BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya

Biaya merupakan bagian terpenting dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan harus dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikorbankannya. Oleh karena itu untuk bisa bersaing, suatu perusahaan harus memahami konsep dasar biaya dan unit-unit perusahaan sehingga biaya tersebut tetap dapat dikendalikan.

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya di nilai dengan satuan uang. Dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Menurut Hansen dan Mowen (2006:40) pengertian biaya :

> "Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi."

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *Cost* dan biaya dalam artian *Expense*. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007:4) menjelaskan bahwa :

> "Biaya atau *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu."

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva, dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dimana pengorbanan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2009 : 8), adalah sebagai berikut :

> "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep : *different cost for different purpose.*

Menurut Mulyadi (2009 : 13), biaya dapat digolongkan menurut :

1. Objek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya".

Adapun uraian dari penggolongan diatas adalah sebagai berikut:

a) Obyek pengeluaran. Dalam penggolongan ini, nama obyek pengelaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".

b) Fungsi pokok dalam perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi, yaitu fungsi produksi fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

    1) Biaya produksi. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubugan dengan proses produksi.

2) Biaya pemasaran. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).

3) Biaya administrasi dan umum. Merupakan biaya- biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya ini adalah biaya gaji karyawan, bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat. Jumlah biaya pemasaran biaya administrasi dan umum sering pula disebut istilah biaya komersial (*commercial expense*)

4) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai:

5) Biaya langsung *(direct cost*). Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu- satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen *(direct departemen cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut.

6) Biaya tak langsung (*indirect cost*). Biaya tak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

c) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya semivariabel. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

3) Biaya semitetap. Biaya semitetap adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang kostan pada volume produksi tertentu.

4) Biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contohnya adalah gaji direktur produksi.

d) Jangka waktu manfaatnya. Biaya dapat dibagi menjadi dua pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

1) Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu tahun). Pengeluaran modal ini pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi. Diamortisasi atau dideplesi.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.2 Biaya Operasional

2.1.2.1 Pengertiaan Biaya Operasional

Istilah operasional sering digunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran outptut, baik yang berupa barang dan jasa. Secara umum operasional diartikan sebagai suatu usaha, kegiatan atau proses mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaan cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang dan jasa. Jadi dalam pengertian produksi dan operasional tercakup setiap proses yang mengubah masukan – masukan (*input*) dan menggunakan sumber –

sumber daya untuk menghasilkan keluaran – keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa.

Menurut Jopie Jusuf (2006:33) menyatakan bahwa :

> "Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari ".

Sedangkan menurut Ardiyos (2001:655) menyatakan bahwa:

> "Biaya operasi adalah suatu beban yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan operasional perusahaan. Biasanya mengacu pada beban penjualan dan beban administrasi dan umum dan tidak termasuk perhitungan harga pokok penjualan (*cost good sold*) ".

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya yang merupakan biaya gabungan dari seluruh biaya, seperti biaya penjualan, biaya administrasi dan umum yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan akitivitasnya.

2.1.2.2 Penggolongan biaya operasional

Menurut Adi Saputra maka jenis biaya operasi digolongkan sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan.

Dalam hal ini biaya pada suatu perusahaan terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu :

1. Biaya produksi

Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual.

Biaya produksi dapat digolongkan kedalam 3 kelompok, yaitu :

a. Biaya bahan baku

Adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan, kepada tenaga kerja langsung dan manfaatnya dapat diidentifikasikan kepada produk tertentu.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya yang digunakan untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi, selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

d. Elemen-elemen biaya overhead pabrik dapat digolongkan kedalam

a. Biaya bahan penolong

b. Biaya tenaga kerja langsung

c. Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap

d. Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap

e. Biaya listrik dan air

f. Biaya asuransi pabrik

g. Biaya overhead pabrik lain-lain

2. Biaya non produksi

Dengan semakin tajamnya persaingan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan dan biaya non produksi menjadi semakin penting pula. Sehingga manajemen berkepentingan untuk mengendalikan informasi mengenai kegiatan dan biaya non produksi tersebut. Pada umumnya, biaya produksi dapat digolongkan kedalam :

a. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan kegudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiata pemasaran; biaya contoh.

b. Biaya administrasi dan umum.

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian hubungan masyarakat biaya pemeriksanaan akuntan, biaya fotocopy

2.1.2.3 Unsur-unsur biaya operasi.

Unsur-unsur biaya operasional yang biasa terdapat pada suatu perusahaan dagang dan jasa adalah:

a. Biaya tenaga kerja, gaji, komisi, bonus, tunjangan, dan lain-lain.

b. Biaya administrasi dan umum.

c. Biaya advertensi, promosi.

d. Biaya asuransi.

e. Biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan, dan peralatan.

2.1.2.4 Jenis-jenis biaya operasional.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, biaya operasi terdiri dari beberapa komponen biaya, diantaranya harga pokok penjualan, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum. Untuk lebih jelasnya, beberapa orang ahli menjelaskannya tentang pengertian biaya tersebut. Weygandt, Kieso, at al (2006:180) mendefenisikan harga pokok penjualan :

"The cost of goods sold is the total cost of merchandise sold during the period".

Jika barang atau produk diserahkan kepada pelanggan, berarti biaya keluar dari perusahaan atau aktiva berkurang menjadi biaya dan biaya macam ini merupakan biaya operasi karena berkaitan langsung dengan pendapatan utama perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok barang yang dijual adalah semua biaya yang melekat pada barang atau produk yang telah terjual dan mendatangkan pendapatan. Biaya penjualan adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan pengalihan produk dari perusahaan kepada konsumen akhir dan kegiatan yang diarahkan pada usaha meningkatkan volume penjualan. Kegiatan ini meliputi pengangkutan, promosi advertising, pelayanan penjualan, kampanye produk, distribusi dan kegiatan penjualan lainnya.

Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang tidak dapat secara khusus dikaitkan dengan kegiatan penjualan atau kegiatan produksi atau pembelian dan merupakan kegiatan penunjang dalam kegiatan usaha pada umumnya. Kegitan ini biasanya bersangkutan dengan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Biaya-biaya yang termasuk dalam kategori ini antara lain gaji manajer umum, biaya depresiasi kantor, biaya-biaya kantor pusat, biaya asuransi dan biaya umum lainnya.

Perusahaan sudah mempunyai pedoman biaya apa saja yang termasuk biaya penjualan atau biaya apa saja yang termasuk dalam biaya administrasi dan biasanya perusahaan yang satu mempunyai ketentuan yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh

karena itu pembagian biaya menjadi biaya penjualan dan administrasi seperti dibahas disini tidak diterima secara kaku, variasi mungkin saja terjadi.

2.1.3 Modal

2.1.3.1 Pengertian Modal kerja

Mengingat peranan modal kerja sangat penting bagi setiap perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya, maka perlu adanya pengertian yang jelas mengenai modal modal kerja.

Pengertian modal kerja menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:288), mengemukakan bahwa:

> "Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar".

Modal kerja = Aktiva lancar – hutang lancar

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007 : 231)

Dan pengertian modal kerja menurut Susan Irawati (2006:89), adalah:

> "modal kerja merupakan investasi dalam bentuk aktiva lancar atau *Current assets*".

Current assets yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu kurang dari satu tahun.

Pengertian modal menurut Ardiyos (2005:154) dalam bukunya adalah:

> "Kepentingan pemilik ekuitas dalam bisnis yang merupakan perbedaan antara aktiva dengan kewajiban-kewajiban tersebut juga ekuiti atau kekayaan neto (*Net Worth*). Dalam suatu perseroan modal merupakan ekuiti pemegang saham, barang-barang yang dibeli untuk tujuan produksi, perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban atau utang lancar yang disebut juga modal kerja, dana-dana jangka panjang disuatu perusahaan, dan sejumlah item atau pos pada sisi kanan neraca perusahaan kecuali utang lancar."

Jadi baik perusahaan besar maupun kecil tentu kebutuhan akan modal sangat diperlukan untuk dipergunakan dalam aktivitas perusahaannya. Besarnya modal yang dibutuhkan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala perusahaan.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005: 12) modal kerja dibagi menjadi 3 yaitu:

"1. Konsep Kuantitatif

2. Konsep Kualitatif

3. Konsep Fungsional"

Adapun penjelasan mengenai kutipan diatas adalah sebagai berikut:

1. **Konsep kuantitatif**

   Konsep ini didasarkan atas kualitas dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yaitu aktiva yang dipakai sekali akan kembali menjadi bentuk semula atau aktiva dengan dana tertanam di dalamnya yang akan bebas lagi dalam waktu singkat. Konsep ini sering disebut *gross woking capital*.

2. **Konsep Kualitatif**

   Konsep ini didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancar. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa menganggu likuiditasnya. Konsep ini sering disebut *net woking capital*.

3. **Konsep Fungsional**

   Konsep ini didasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kalkulasi sebagian dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan sebagian lagi digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode berikutnya (*future income*).

2.1.3.3 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan perusahaan untuk operasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, diantaranya adalah:

a. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar.
b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.

Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.3.4 Jenis-jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebebkan oleh berubah-rubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebebkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan.

Menurut A.W. Taylor (2007;41) menyatakan bahwa modal kerja bisa dikelompokkan kedalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)

   Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam, yaitu:

   a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

      Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi

   b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisifasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perubahan biscuit harus menyiapkan modal kerja lebih besar pada hari raya.

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclicel Working Capital*)

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtor.

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

2.1.3.5 Komponen Modal Kerja

Komponen modal kerja mencakup aktiva lancar dan utang lancar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar (*Curlrent Assets*)

   S. Munawir (2004:14) menyatakan bahwa :

   > "Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)"

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun). Yang termasuk aktiva lancar adalah sebagai berikut :

a. Kas (*Cash*)

   Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, cek, wesel-wesel bank dan lain-lain.

b. Investasi Jangka Pendek (*Temporary invesment*)

   Obligasi pemerintah, obligasi perusahaan industri dan surat-surat utang sejenis, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal

sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar, surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diperjual belikan

c. Piutang dagang (*Accounts Receivable*)

yaitu piutang yang timbul dari penjualan kredit barang atau Jasa yang merupakan usaha pokok perusahaan. Bila piutang timbul dari penjualan asset perusahaan, pemberian pinjaman kepada pihak tertentu maka piutang tersebut tidak termasuk golongan piutang dagang

d. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Janji tertulis yang tidak bersyarat dari satu pihak ke pihak lain untuk sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang.

e. Penghasilan yang masih akan diterima (*Accruals Receivable*)

Pendapatan Diterima di Muka adalah pendapatan atas suatu barang/jasa yang belum diserahkan.

f. Persediaan Barang (*Inventories*)

Inventory adalah merupakan suatu aset yang ada dalam bentuk barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam operasi perusahaan maupun barang-barang yang sedang di dalam proses pembuatan.

g. Biaya yang dibayar dimuka (*Pripaid Expense*)

Biaya dibayar dimuka adalah bagian dari asset perusahaan dalam kelompok aktiva lancar, yang merupakan klaim kepada pihak tertentu yang pelunasannya dalam bentuk selain kas, karena itu tidak dikelompokan kedalam kelompok piutang.

2. Utang Lancar (*CurrentLiabilities*)

Menurut S. Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan (2004:14) bahwa :

> "Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan".

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang termasuk kedalam utang lancar meliputi antara lain :

a. Hutang dagang

Adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.

b. Hutang wesel

Adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan Undang-Undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.

c. Hutang pajak

Baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan kedalam kas Negara.

d. Biaya yang masih harus dibayar

Adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

Adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

f. Penghasilan yang diterima dimuka (*Deferred Revenue*)

Adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direlaisir.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Didirikannya sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu, salah satu tujuan pokoknya adalah mendapat sejumlah keuntungan atau laba yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah dikorbankan. Namun tidak semua perusahaan mendapatkan laba dalam setiap usahanya karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan strategi usaha yang dilakukan.

Banyak perusahaan-perusahaan kecil dengan modal yang sangat minim dapat berubah menjadi perusahaan besar dan dapat meraup laba yang besar. Namun, tidak sedikit perusahaan dengan modal yang kuat tetapi menjadi pailit setelah beberapa tahun beroperasi. Hal ini bisa disebabkan oleh karena biaya operasi yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba tersebut sangat tergantung pada bagaimana perusahaan tersebut menerapkan konsep strategi atau perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan bidang tugas masing-masing, dan pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur dan kinerja yang telah ditentukan oleh perusahaan sebelumnya.

Menurut Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 74) Adalah:

> "Profitabilitas adalah menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profit suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya dengan demikian profit suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang

diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut"

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas dapat diukur dalam istilah rupiah absolut, seperti laba bersih atau berdasarkan *Ratio*. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah *Ratio* profitabilitas.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2007: 215) dijelaskan sebagai berikut:

"1. *Profit Margin*
2. Return On Assets
3. Return On Equity
4. Return On Invesment
5. Earning Per Share"

Jenis-jenis rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

2. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba bersih diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik.

4. *Return On Invesment* (ROI)

Merupakan kemampuan perusahaan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak.

5. Earning Per Share

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per share* ini merupakan ukuran perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan per lembar saham pemilik.

2.1.4.3 Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Pengertian *Return on Asset* (ROA) menurut M.Hanafi dan Abdul Halim (2004 : 83) adalah :

> "Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk menandai aset tersebut".

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin dalam bukunya ”Manajemen Keuangan Perusahaan” (2004 : 63) mengatakan bahwa :

> “ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan kekayaan yang tersedia di perusahaan”.

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ROA menunjukan seberapa banyak laba bersih yang bisa dihasilkan dari seluruh pemanfaatan kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga dipergunakan angka laba dan kekayaan perusahaan.

Cara untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah bermacam – macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan yaitu laba yang berasal dari operasioanal atau usaha, atau laba neto setelah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva berwujud atau yang akan diperbandingkan itu laba neto sudah pajak dengan modal sendiri.

Dengan adanya bermacam – macam cara penilaian profitabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda – beda dalam cara menghitung profitabilitasnya. Pokok terpenting adalah profitabilitas mana yang akan dipergunakan sebagai alat mengukur kinerja keuangan dalam perusahaan yang bersangkutan.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

Sehingga alasan penulis menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena rasio ROA ini dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.1.4.4 Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio untuk mengukur profitabilitas ada beberapa macam, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjaulan, aktiva, modal.

Agus Sartono (2002 : 64) menyatakan bahwa :

> "Rasio profitabilitas merupakan kegiatan dari manajemen yang secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang dapat dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva, modal maupun investasi."

Adapun rasio-rasio yang dimaksud adalah :

1. Gross profit margin (marjin laba kotor), adalah rasio antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan (laba kotor) dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan. gross

profit margin yang rendah dari rata-rata industri menunjukkan harga jual perusahaan lebih rendah atau harga pokok penjualan yang relatif lebih tinggi atau keduanya.

2. Net profit margin (batas laba bersih), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini di bandingkan dengan rata-rata industri.
3. Return on invesmant atau return on total assets, adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya.
4. *Ratio on net worth* (rasio kekayaan bersih), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan kekayaan bersih atau modal sendiri yang menunjukkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Salah satu tujuan sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, adalah mendapatkan keuntungan. Karena tanpa keuntungan sebuah perusahaan tidak dapat :

- Menarik pihak lain untuk menanamkan dananya.
- Menarik para kreditor untuk meminjamkan dananya untuk perkembangan perusahaan.
- Berkembang dan tetap bersaing.

Dalam hal ini, maka rasio profitabilitas merupakan salah satu diantara rasio-rasio keuangan yang paling signifikan. Dalam bukunya, Bambang Riyanto (2001:336) Menyatakan bahwa, rumus untuk menentukan profitabilitas adalah sebagai berikut :

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\textit{Total Asset}} \text{ X } 100\%$$

Dimana :

ROA = Return On Assets

EBIT = Laba sebelum pajak

Total Assets = Total Aktiva

Rasio ini memberikan informasi tentang tingkat efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara biaya operasi dengan pendapatan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan menunjukan keadaan yang kurang baik bagi perusahaan, karena hal ini berarti biaya-biaya operasi juga naik, sehingga kemungkinan laba yang akan diperoleh akan kecil.

Adapun alasan mengapa penulis menggunakan rasio ini sebagai alat mengukur profitabilitas pada sebuah perusahaan yakni, rasio ini mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata *asset*nya dalam menghasilkan *profit*. Rasio ini juga dapat mewujudkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada modal kerja dikaitkan dengan total *assets* yang digunakan perusahaan.

2.1.5 Hubungan Biaya Operasioal dengan Profitabilitas

Dalam suatu perusahaan pada umumnya terdapat laporan laba-rugi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur biaya operasional yang mempengaruhi laba rugi usaha suatu perusahaan. Apabila pendapatan usaha lebih besar dari pada biaya operasional yang dikeluarkan maka akan terjadi laba usaha. Dan apabila pendapatan usaha lebih kecil dari biaya operasional yang dikeluarkan maka akan terjadi rugi atau terjadi penurunan pada laba yang akan didapatkan. Agar perusahaan memperoleh laba maka perusahaan harus dapat menekan biaya operasional, dan demikian jelaslah terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi laba rugi usaha adalah biaya operasional.

Menurut Jopie Jusuf (2008 : 35) menjelaskan bahwa :

> "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih"

Sedangkan menurut Eugene Brigham / Joel F. Houston (2001 : 97 - 98) menyatakan bahwa:

> "Perusahaan dapat mempelajari berbagai pos beban operasional untuk mencari jalan menurunkan biaya dalam rangka meningkatkan rentabilitas perusahaan, pada saat yang sama perusahaan dapat menganalisis pengaruh strategi pembiayaan alternatif menurunkan beban bunga dan resiko utang, tetapi tetap menggunakan reverage untuk menaikan tingkat pengembalian atas equitas".

Biaya operasi suatu perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses pencipataan pendapatan yang pada hakekatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun.

Maka dapat dikemukakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola biaya operasi perusahaan dapat diukur dalam suatu biaya operasi dalam menghasilkan laba, pengelolaan biaya operasi tersebut membuat perusahaan harus benar-benar mengetahui besarnya biaya operasi yang akan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasi pada perusahaan tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi penurunan profitabilitas atau perusahaan tidak dapat menaikan laba secara maksimal.

2.1.6 Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Dalam dunia usaha, peningkatan kegiatan usaha selalu menghadapi masalah-masalah pelik. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan adalah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan.

Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan pengunaan modal kerja agar perusahaan selalu tercukupi. Modal kerja dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan maupun dari luar. Menurut Sutrisno (2006:43), adalah :

> “Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku,

> pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya. Apabila antara pendapatan dan biaya tersebut diselisihkan, maka akan diperoleh profitabiltas. Profitabiltas merupakan salah satu elemen dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan".

Profitabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang digunakan untuk menghitung profitabilitas hanyalah modal kerja dalam perusahaan, bukan modal yang ditanamkan dalam efek. Demikian pula untuk menilai profitabilitas, laba yang dinilai hanya laba usaha, bukan laba yang diperoleh dari luar perusahaan seperti dividen. Seperti yang dijelaskan oleh Bambang Riyanto (2001: 94) adalah:

> "Semakin besar modal kerja berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti makin banyaknya uang tunai yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya."

Laba dapat diukur dengan perhitungan besarnya tingkat profitabilitas dalam hal ini *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian terdapat hubungan antara modal kerja dan profitabilitas sebab modal kerja merupakan salah satu sumber bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang disebut profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal dan juga untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya. Begitu pula

dengan PT. INTI (persero) mempunyai tujuan yakni tercapainya laba atau profit, yang bisa dilihat dari kegiatan operasi perusahaan.

Berdasarkan definisinya penulis simpulkan, bahwa suatu keadaan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang juga dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi di PT. INTI (persero) Bandung. Menurut Kuswandi (2005: 49) neraca adalah,

> "Laporan yang menggambarkan posisi atau kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu; juga merupakan hasil akhir peroses akuntansi .

Mengingat peranan modal sangat penting bagi setiap perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya, maka perlu adanya pengertian yang jelas mengenai modal kerja. Pengertian modal kerja Susan Irawati (2006:89) yaitu :

> "Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau *current assets*".

Current assets yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang 1 tahun.

Selain dari laporan keuangan yg berbentuk neraca keadaan laporan laba rugi juga dapat dilihat kemampuanya untuk menghasilkan laba suatu perusahaan. Menurut Johar Arifin (2000:31) laporan laba rugi adalah,

> "laporan laba rugi pada dasarnya akan menghasilkan informasi akhir yaitu lab atau rugi, unsur dalam pendapatan laba rugi adalah pendapatan/penghasilan dan biaya/beban"

Biaya operasi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan. Dengan adanya biaya operasi, perusahaan diharapkan dapat menggunakan lebih efisien tanpa mempengaruhi tingkat efektifitas usahanya.

Pengertian biaya operasional yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf (2006:33) adalah sebagai berikut :

> "Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk. Biaya operasional berkaitan dengan kegiatan operasional di setiap perusahaan. Jadi, biaya operasional memegang peranan penting dalam jalannya suatu perusahaan.

Kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba atau di sebut profitabilitas dikemukkan Kieso, et al (2008:400-401) menyatakan bahwa:

> "rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu."

Dalam pengaruhnya biaya operasional dengan profitabilitas di kemukakan Menurut Jopie Jusuf (2008 : 35) menjelaskan bahwa :

> "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih".

Biaya operasional dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakekatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun, setiap perusahaan mempunyai unsur-unsur biaya operasional yang berbeda, hal ini sesuaidengan kebutuhan operasi masing-masing perusahaan. Laba usaha mengeluarkansemua biaya yang benar-benar terjadi pada periode sebelumnya tetapi belum hingga akhir periode berjalan di dalam perhitungan laba bersih.

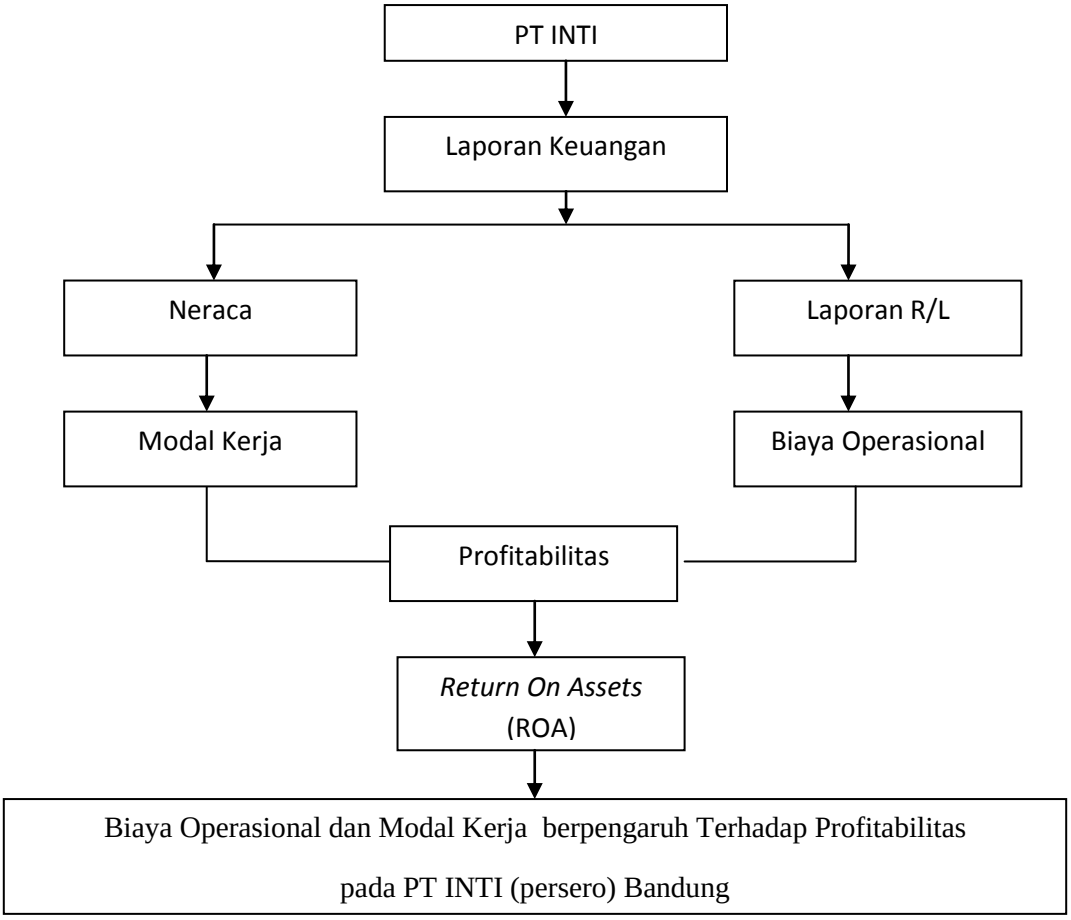
Analisis profitabilitas merupakan bagian utama dalam menganalisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah modal kerja.

Modal kerja itu sendiri menyebutkan bahwa modal kerja akan berpengaruh dengan profitabilitas suatu perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Harjitno (2002; 76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut :

> "Perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dimana modal kerja dapat terus berputar agar dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, sehingga aktivitas penjualan suatu perusahaan akan berjalan dengan baik dan pendanaan jangka panjang-pun digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar atau modal kerja suatu perusahaan, sehingga keputusan – keputusan tersebut mampu mempengaruhi hasil yang diharapkan bagi perusahaan yaitu profitabilitas."

Dalam pengukuran profitabilitas penulis menggunakan rasio return on asset (ROA) alasan mengapa Penulis menggunakan rasio ini sebagai alat mengukur profitabilitas pada PT INTI (persero) Bandung yakni, rasio ini mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata assetnya dalam menghasilkan laba atau profit.

Untuk penjelasan alur kerangka pemikiran, maka paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengamati analisis biaya operasional dan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ditampilkan dalam tabel berikut ini

Tabel 2.1
Studi Banding dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Anggria Lestari Latief (2007)	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Agroniaga, Tbk	Bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap Return On Assets, hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kedua variabel. Artinya apabila biaya operasional tinggi maka Return On Assets yang didapatkan oleh bank rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan maka perolehan Return On Assets akan semakin tinggi.	Penelitian ini lebih membahas biaya bunga, biaya komisi, dan biaya overhead sedangkan peneliti hanya membahas biaya penjualan, biaya administrasi	Penelitian sama - sama membahas tentang biaya operasional Return Assets. Sama-sama menggunakan analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi dan analisis koefisien determinasi.
2	Siti Anisah (2008)	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Operasional pada PT. Inti (Persero)	Bahwa pengaruh biaya operasional terhadap laba mempunyai pengaruh negatif artinya apabila biaya operasional mengalami kenaikan akan mengakibatkan laba menurun, sebaliknya apabila biaya operasional turun maka laba akan mengalami kenaikan	Penelitian ini membahas biaya pemeliharaan, biaya transfer, biaya penyusutan sedangkan peneliti hanya membahas biaya penjualan dan biaya administrasi. Penelitian ini lebih membahas tentang laba operasional sedangkan peneliti membahas tentang profitabilitas.	Penelitiaan ini sama-sama membahas biaya operasional

3	Nenen Wulan Afriyani Supardan (2009)	Pengaruh Modal Kerja Bersih Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Diklat PU Wilayah II Bandung.	bahwa modal kerja bersih berperan sangat penting dalam usaha menciptakan profitabilitas (Return On Assets). Peranan dapat dikategorikan sangat baik, pengaruh modal kerja bersih terhadap profitabilitas (Return On Assets) sebesar 81,6% dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan negatif.	Untuk mengetahui pengaruh modal kerja bersih terhadap profitabilitas (Return On Assets)	Penelitiaan ini sama-sama membahas Profitabilitas dengan raio (ROA)

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan pengujian secara empiris

Menurut Sugiono (2007:84), menyatakan bahwa:

> "Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya semantara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian."

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Biaya operasional dan modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.

H2: Biaya operasional dan modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada PT.INTI (persero) Bandung.